

Bantuan perencanaan dan sosialisasi desain Balai RW 06 Medokan Asri Barat Surabaya

Afif Fajar Zakariya*, Wendy Sunarya, Wiwik Dwi Susanti
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: afifzakariya.ar@upnjatim.ac.id)

Received: 18-March-25; Revised: 26-March-25 ; Accepted: 29-March-25

Abstract

The Community Hall is a vital public space for the community, serving not only as a venue for government activities but also as a hub for educational, recreational, and interactive events. To better support community harmony, the Community Hall in Surabaya's residential areas should be designed to be functional, comfortable, and aesthetically appealing. Architectural expertise plays a key role in creating an attractive, contextually appropriate design. This community service project focused on the architectural design process for the Community Hall in Medokan Asri Barat, Surabaya. The process included consultation, site analysis, architectural exploration, presentation, and design development. The design incorporates neo-vernacular architecture, blending traditional Indonesian elements with modern touches. The result received positive feedback from the community. A participatory design approach involving local residents was essential in creating a design that aligns with their preferences and needs. This collaborative effort ensures that the Community Hall is both functional and meaningful to the community it serves.

Keywords: Community Hall, Architectural Design, Neo-Vernacular, Participatory Design

Abstrak

Gedung balai RW merupakan ruang publik bermanfaat bagi masyarakat yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat formal untuk mendukung aktivitas pemerintahan saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan edukatif, rekreatif dan interaktif bagi warga. Oleh karena itu, balai RW di kawasan permukiman dan perumahan Surabaya perlu dirancang agar lebih fungsional, nyaman, estetis dan mendukung aktivitas masyarakat. Keilmuan dan ketrampilan merancang arsitektur memiliki peran penting dalam mewujudkan rancangan balai RW yang menarik, nyaman dan kontekstual untuk masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pembahasan proses desain arsitektural untuk fasilitas gedung balai RW di Medokan Asri Barat, Surabaya, Jawa Timur. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tahapan metode, diantaranya: kegiatan konsultasi, analisa site, eksplorasi bentuk arsitektur, presentasi dan pengembangan desain. Rancangan balai RW menerapkan gagasan dan gaya arsitektur *neo-vernacular* yang mengadopsi bentuk dari bangunan lokal nusantara kemudian dikombinasikan dengan sentuhan modern. Hasil pengembangan rancangan mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Proses desain partisipatif yang melibatkan masyarakat merupakan salah satu kunci dalam menemukan bentuk rancangan yang kontekstual dan selaras dengan preferensi masyarakat.

Kata kunci: Balai RW, Desain Arsitektur, *Neo-Vernacular*, Desain Partisipatif

How to cite: Zakariya, A. F., Sunarya, W., & Susanti, W. D. (2025). Bantuan perencanaan dan sosialisasi desain Balai RW 06 Medokan Asri Barat Surabaya. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(1), 159–169. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i1.1687>



1. Pendahuluan

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang mengoptimalkan fungsi balai RW sebagai ruang publik yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengembangan balai RW sebagai pusat ruang publik telah digalakan sejak satu dekade terakhir. Balai RW dinilai tidak hanya digunakan sebagai tempat formal untuk aktivitas pemerintahan saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan yang edukatif, rekreatif dan interaktif bagi warga sekitar. Menurut Walikota Surabaya, balai RW dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penanganan stunting, penyuluhan, olahraga dan acara perayaan untuk membangun rasa kebersamaan, gotong royong, dan guyub rukun warganya (Hakim, 2023). Oleh karena itu, balai RW di kawasan permukiman dan perumahan Surabaya perlu untuk dirancang agar lebih fungsional, nyaman dan estetis agar dapat menarik perhatian masyarakat sekitar serta mendorong hubungan masyarakat yang guyub.

Perumahan Medokan Asri Barat RW 06 merupakan salah satu area perumahan yang berlokasi di Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Surabaya. Pada kawasan ini, terdapat lahan fasilitas umum untuk mendukung aktifitas warga, seperti taman, kebun dan lapangan futsal. Balai RW yang sering dimanfaatkan warga untuk berbagai acara, tetapi desainnya masih kurang memadai untuk mendukung acara-acara besar dan aktifitas organisasi. Padahal keberadaan balai warga mempunyai potensi untuk memajukan daerahnya (Pratama & Teh, 2020). Pengabdian masyarakat dengan melakukan bantuan perencanaan juga dilakukan oleh Al-Ghin et al. (2023) yang mendesain balai RT/RW untuk mewadahi kebutuhan pertemuan dan kegiatan yang beragam.

Kondisi balai RW 06 Medokan Asri Barat Surabaya tersebut memerlukan desain baru untuk mewadahi kebutuhan warga setempat. Menurut Ketua RW 06, untuk dapat mengajukan proposal pendanaan terkait balai RW ke pemerintah kota, mereka membutuhkan dokumen gambar kerja Balai RW baru yang lengkap dan representatif. RW 06 sebetulnya sudah memiliki dokumen gambar namun dianggap masih belum optimal bila nantinya desain tersebut dibangun karena belum dapat mewadahi aktivitas warga dengan maksimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berkontribusi pada pengerjaan desain Balai RW yang mampu menjawab kebutuhan warga sekitar, dan gambar perencanaan tersebut digunakan dalam lampiran desain pada usulan yang akan diajukan oleh Ketua RW 06 ke pemerintah.

Selain itu, kegiatan ini juga memberi kesempatan kepada tim pengabdian untuk bertukar pandangan dengan warga sekitar mengenai preferensi dan ide desain. Hal tersebut dapat memberi kesempatan kepada tim pengabdian untuk mengedukasi warga sekitar mengenai prinsip desain balai RW yang sehat dan ramah lingkungan. Harapannya, tim pengabdian dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dengan mengaplikasikan keilmuan arsitektur untuk menghasilkan rancangan balai RW yang menarik dan kontekstual. Proses dan luaran perancangan yang dibagikan pada artikel ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi atau panduan untuk dikembangkan pada proses perancangan balai-balai RW di tempat lain.

2. Metode Pengabdian

Dalam kegiatan pengabdian ini, proses perancangan dilaksanakan dengan beberapa tahapan:

- a. Konsultasi bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang perlu diwadahi dalam balai RW. Pada tahap ini, tim pengabdian dan pihak warga membahas persoalan dan kebutuhan masyarakat yang dapat dapat diselesaikan dengan perancangan balai RW. Hal ini merupakan bentuk kolaborasi yang berperan besar pada hasil desain (Priya et al., 2020).
- b. Analisa Site merupakan tahapan penting dalam proses desain arsitektur agar desain bangunan dapat merespon keterbatasan dan potensi site (lokasi), seperti iklim lokal, pemandangan, akses, topografi lingkungan dan perilaku masyarakat sekitar. Untuk menciptakan desain yang baik perlu melihat konteks pada site atau tapak (LaGro, 2013).
- c. Eksplorasi bentuk arsitektur dilakukan tim pengabdian dengan mencari dan mengkaji berbagai bentuk bangunan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan, preferensi dan budaya sekitar masyarakat. Menurut Dymchenko et al. (2021), arsitektur dapat menjadi bentuk komunikasi sebuah kebudayaan masyarakat. Eksplorasi desain dari berbagai sumber dilakukan secara daring ataupun dari buku inspirasi arsitektur. Pencarian difokuskan pada bentuk bangunan dengan ciri khas lokal atau nusantara yang modern. Hal ini bertujuan untuk memudahkan tim perancangan dalam untuk menentukan gaya dan bentuk bangunan yang kontekstual dan atraktif sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Dewi et al. (2022) menggunakan konsep *sustainable architecture* dalam bantuan perencanaan desain balai desa karena kebutuhan masyarakatnya akan keberlanjutan.
- d. Presentasi pra-rancangan kepada perwakilan masyarakat (pengurus RT dan RW) dilaksanakan untuk menunjukkan hasil rancangan awal. Tim pengabdian mempresentasikan beberapa alternatif rancangan. Menurut Xu et al. (2006), alternatif rancangan digunakan untuk mengevaluasi dan menggali lebih dalam lagi mengenai preferensi dan gagasan desain yang diterima klien dalam hal ini adalah masyarakat. Hal ini juga akan mendorong partisipasi masyarakat dalam proses rancangan sehingga dapat meningkatkan rasa memiliki warga terhadap bangunan balai RW nantinya. Kegiatan presentasi juga bermanfaat dalam mengedukasi warga mengenai desain balai RW yang ramah lingkungan.
- e. Pengembangan desain balai RW dilakukan setelah mendapatkan masukan dari hasil presentasi. Alternatif rancangan terpilih akan dikembangkan lebih jauh lagi untuk disetujui dalam proposal pengajuan untuk pembangunan balai RW.

3. Hasil Pengabdian

Proses dan hasil rancangan pada kegiatan pengabdian ini akan dibahas secara urut sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah diterangkan dalam metode penelitian. Penerapan prinsip ramah lingkungan pada hasil rancangan juga dijelaskan dari aspek pencahayaan dan penghawaan alami.

Identifikasi masalah

Mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu Ketua RW 06 Medokan Asri Barat. Beliau merasa bertanggung jawab terkait dengan kondisi Balai RW yang pada saat ini masih kurang optimal dalam memberikan manfaat ke warga perumahan RW 06. Untuk mendukung program pemerintah daerah dalam menghidupkan kembali balai RW sebagai ruang publik, maka diperlukan redesain Balai RW yang dapat memberi manfaat bagi warga secara optimal. RW 06 sudah memiliki desain baru terkait balai RW namun hasilnya masih dirasa belum sesuai untuk mewadahi kebutuhan warga.



Gambar 1. Komunikasi Bersama Ketua RW 06 Medokan Asri Barat

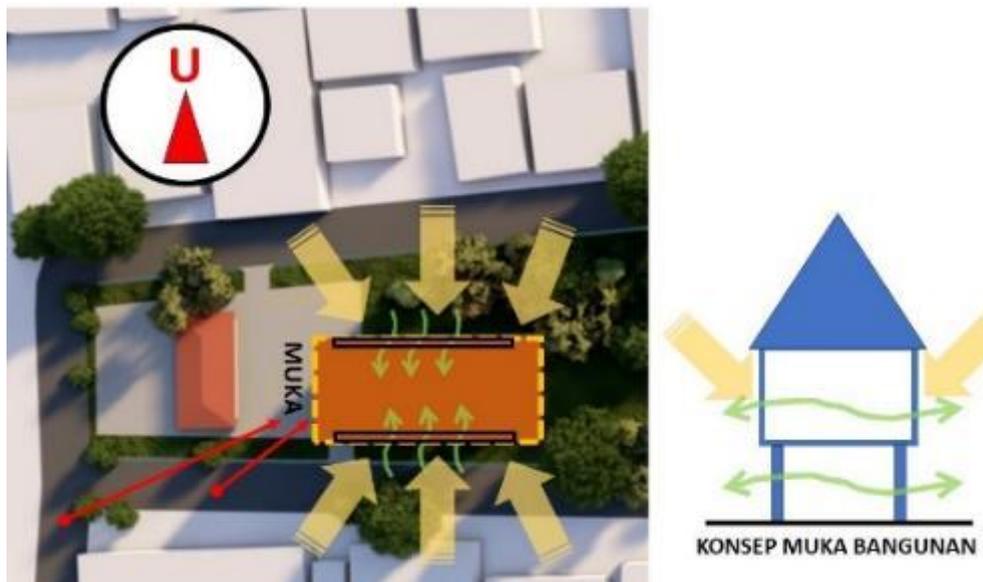
Lokasi balai RW berada di Kawasan permukiman formal di Medokan Asri yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang publik yang dapat mewadahi berbagai aktivitas warga. Beberapa fasilitas di balai RW yang dapat dioptimalkan antara lain: kantor administrasi, ruang pertemuan, aula acara dan tempat olahraga. Ketua RW juga mengharapkan rancangan bangunan yang estetik dan nyaman untuk perkumpulan warga. Selain itu, rancangan balai RW juga diharapkan dapat mempertimbangkan aspek operasional dimana pemeliharaan dan penggunaan energinya nanti dapat diminimalisir. Terdapat pekarangan yang juga bisa diintegrasikan di balai RW seperti kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Perwithosuci et al. (2024).



Gambar 2. Peta dan Foto Site Lingkungan Balai RW 06 Medokan Asri Surabaya

Analisis Lokasi

Pada saat ini kondisi eksisting Balai RW hanya berupa pendopo yang tidak ada batasan fisik pada bagian sisinya. Oleh karena itu, diperlukan desain Balai RW yang mampu memberikan banyak manfaat bagi warga dan menunjang aktifitasarganya. Luasan lahan yang dimanfaatkan sebagai Balai RW 500 m² sedangkan luas bangunan 210 m². Desain balai RW baru direncanakan akan dibangun di sebelah timur (di belakang) balai RW yang lama, yang merupakan lahan fasilitas umum. Lokasi ini dikelilingi oleh lahan hijau dan pekarangan yang selama ini digunakan untuk kegiatan berkebun oleh warga.



Gambar 3. Analisis Tapak dan Respon terhadap Lokasi Site

Berdasarkan analisa lokasi, terdapat beberapa potensi dan keterbatasan yang dapat direspon dengan rancangan arsitektur. Orientasi bangunan, desain bukaan, penentuan bentuk dan pemilihan material merupakan faktor penting yang dapat mengkondisikan ruang yang nyaman serta kesan bangunan yang menarik bagi warga. Beberapa respon desain dari analisa lokasi antara lain:

- a. Muka bangunan dapat diorientasikan ke arah barat untuk memperkuat penampakan bangunan dari jalan barat yang merupakan jalan utama yang terhubung langsung ke gerbang perumahan
- b. Geometri bangunan memanjang (linear) dari barat ke timur sehingga dapat memaksimalkan bukaan/ celah di sisi utara dan Selatan bangunan. Strategi ini efektif untuk memaksimalkan cahaya alami dari gubah langit (sisi utara dan Selatan) sambil meminimalisir radiasi sinar matahari langsung (dari timur dan barat).
- c. Geometri fasad akan menyesuaikan dengan bentuk bangunan sekitar sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Dalam hal ini, bentuk atap pelana dapat diadopsi pada desain bangunan. Penerapan roster pada fasad bangunan juga dinilai relevan dengan gaya bangunan perumahan sekitar dan menarik untuk dieksplorasi.
- d. Ruang bersama seperti aula dapat didesain semi outdoor sehingga dapat memasukan pemandangan ruang luar yang masih alami. Oleh karena itu, balai RW

dapat dibangun dengan menyerupai desain rumah panggung. Strategi ini akan mengkondisikan pencahayaan dan penghawaan alami untuk kegiatan Masyarakat sehingga bangunan dapat mengurangi konsumsi listrik untuk AC dan lampu di siang hari. Ruang semi outdoor juga akan menarik perhatian warga sekitar karena kegiatan yang dilaksanakan dapat tampak dari luar bangunan.

Respon dari hasil analisa lokasi akan menjadi prinsip dalam proses pengembangan rancangan. Respon dari analisa lokasi juga membantu tim pengabdian untuk menentukan preseden yang relevan di dalam menentukan gaya dan karakter bentuk bangunan. Menurut Djari & Arrouf (2019), preseden berperan sebagai generator utama dalam mempercepat proses desain jika garis besar masalah sudah cukup jelas tetapi visi dari solusinya masih bisa berkembang secara cepat, mudah, dan similiar.

Eksplorasi Arsitektur

Desain Balai RW yang dikembangkan mengambil inspirasi bentuk dari gaya bangunan *neo-vernacular*. Arsitektur *neo-vernacular* berarti rancangan yang menyesuaikan dengan budaya lokal atau arsitektur asli yang dibangun masyarakat setempat dengan dengan sentuhan yang masih menunjukkan kemajuan era saat ini (Soesilo, 2022). Arsitektur post-modern hadir di sekitar pertengahan tahun 1960 karena sebuah gerakan yang dilakukan oleh Charles Jencks dan beberapa arsitek lainnya untuk mengkritisi arsitektur modern yang cenderung monoton sehingga perlu ada konsep baru yang lebih menarik (Widi & Prayogi, 2020). Oleh karena itu, desain balai RW diarahkan untuk mengikuti inspirasi bangunan *neo-vernacular* agar dapat menghasilkan bentuk rancangan yang atraktif, original dan masih sesuai dengan keadaan di Balai RW 06 Medokan Asri Barat yang dapat dilihat pada Gambar 4.

Perwujudan bentuk arsitektur *neo-vernacular* akan mengadopsi beberapa ciri khas bangunan Nusantara. Elemen khas yang dimiliki bangunan Nusantara diantaranya seperti struktur rumah panggung, bentuk atap pelana dan ekspos material lokal (Fajrine et al., 2017). Ciri-ciri khas tersebut dapat mendukung desain balai RW sebagai ruang publik yang ikonik serta dapat selaras dengan keadaan lingkungan sekitar namun diharapkan desain juga perlu melewati proses eksplorasi agar menemukan rancangan yang optimal (Zakariya et al., 2023).



Gambar 4. Gaya Arsitektur *Neo-Vernacular* Pada Istana Budaya Malaysia Akan Diterapkan Pada Desain Balai RW 06

Sumber: istanabudaya.gov.my

Presentasi: Proses Partisipatif

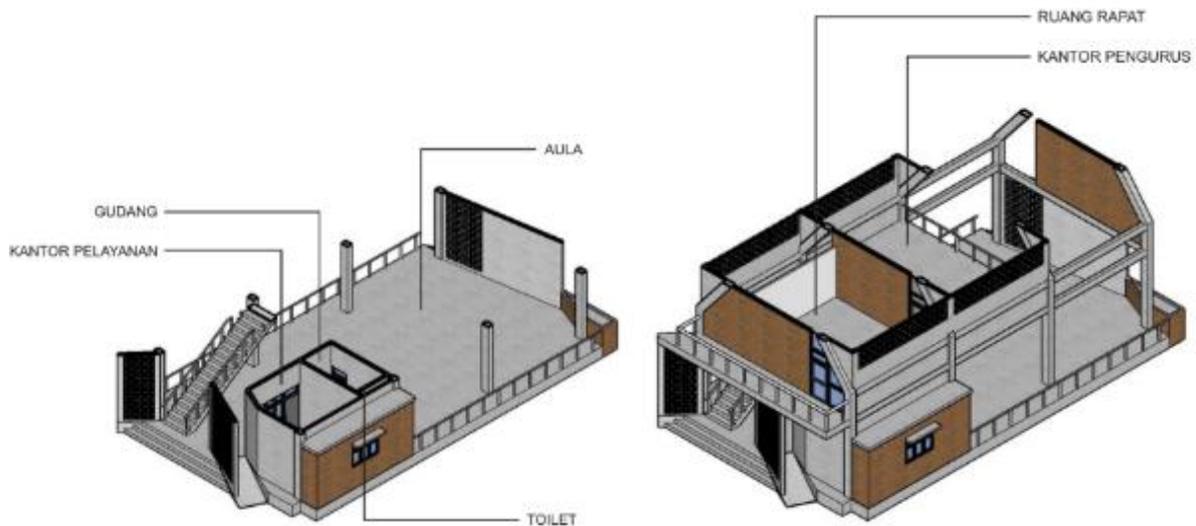
Presentasi melibatkan perwakilan masyarakat, pengurus RT dan RW Medokan Asri Barat, Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan pada 12 Oktober 2022. Presentasi dilaksanakan dengan menyajikan dua alternatif desain produk dan membahas kelebihan dan kekurangan produk desain. Kegiatan presentasi juga memberi kesempatan kepada tim pengabdian untuk memberikan edukasi mengenai prinsip-prinsip bangunan sehat dan ramah lingkungan melalui strategi desain yang sudah diterapkan pada desain bangunan balai. Kesehatan pada bangunan kini harus lebih diperhatikan pasca pandemi COVID-19 (Maharani & Fitriyanto, 2022). Bangunan dan lingkungan yang sehat dapat dicapai dengan cara penggunaan produk sehat, berdampingan dengan alam, kebiasaan yang sehat, dan *image* yang sehat (Sunarya et al., 2024). Dari kegiatan presentasi tersebut, kebutuhan dan preferensi desain masyarakat dapat lebih diidentifikasi. Terjalin kerjasama antara warga Medokan Asri Barat dengan akademisi sehingga harapannya nanti akan terus berkembang dan lebih terarah.



Gambar 5. Presentasi Rancangan dan Penyuluhan Bangunan Sehat dan Ramah Lingkungan kepada Warga RW 06 Medokan Asri Barat

Pengembangan Desain

Desain Balai RW di Medokan Asri barat berjumlah 2 lantai. Pertimbangan penambahan lantai disesuaikan dengan kebutuhan warga. Pada lantai 1 terdapat ruang Aula yang bisa dimanfaatkan oleh warga untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak formal seperti posyandu, pembagian BLT. Sebagian besar area lantai 1 dirancang semi outdoor sehingga dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami serta interaksi pengunjung ke ruang luar. Toilet, Gudang dan ruang pelayanan juga dapat diakses pada bagian depan lantai 1 untuk mendukung pelayanan formal. Sementara itu, Lantai 2 dilengkapi dengan kantor pengurus (RW dan perangkat RT) dan ruang rapat (ruang rapat yang sifatnya formal dan terbatas).



Gambar 6. Isometri Denah Lantai 1 dan Lantai 2 balai RW

Pemilihan atap pelana pada Balai RW, disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar sesuai dengan gaya yang dipilih yaitu *neo-vernacular*. Pemilihan atap pelana memberikan kesan akrab dan tidak memberikan kesan angkuh serta dapat menyatu dengan lingkungan sekitar. Harapannya dengan pemilihan bentuk atap dan skala atap yang humanis, dapat membuat warga (berbagai umur dan kalangan) nyaman dan tertarik beraktivitas di Balai RW. Material batu bata ekspos pada muka bangunan memberikan kesan lokalitas yang estetik, sehingga kesan nusantara yang kekinian dapat terlihat.



Gambar 7. Gambar Tampak dan Potongan Desain Balai RW

Bukaan dan pencahayaan menjadi pertimbangan utama dalam desain Balai RW. Sebisa mungkin bangunan ini mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami yang maksimal, sehingga pada beberapa bagian sengaja dibuka (*open space*). Selain itu, penerapan roster pada ruangan di lantai 2 juga dapat memaksimalkan ventilasi alami. Struktur atap yang dipilih menggunakan material WF dan diekspos sehingga memberikan kesan menjulang tinggi pada lantai 2. Tingginya atap juga memberikan keuntungan yaitu sebagai jalur sirkulasi udara sehingga ruang di bawahnya lebih dingin daripada menggunakan atap yang rendah.



Gambar 8. Visualisasi Rancangan Gedung Balai RW 06 Medokan Asri Barat

Hasil pengembangan desain balai RW dapat diterima oleh perwakilan masyarakat. Partisipasi dan keaktifan masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai rancangan bangunan yang sesuai dengan kondisi dan preferensi masyarakat sekitar. Kegiatan partisipatif seperti konsultasi dan presentasi hasil rancangan juga dapat berperan penting dalam memberikan edukasi yang mudah diterima Masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil refleksi kegiatan pengabdian untuk bantuan perancangan balai RW, dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian arsitektur *neo-vernacular* mudah diterima masyarakat RW 06 Medokan Asri Barat. Dalam hal ini, bentuk bangunan yang mengadopsi bentuk atap pelana dengan skala yang cukup tinggi dianggap cukup ikonik dan selaras dengan keadaan lingkungan sekitar. Atap pelana menjadi daya tarik karena dapat merepresentasikan arsitektur lokal nusantara. Selain itu, susunan bata ekspos yang estetis memberikan kesan modern pada fasad bangunan serta dapat selaras dengan bentukan atap pelana.

Proses partisipatif yang dilakukan bersama warga RW 06 Medokan Asri Barat dalam proses desain merupakan hal yang sangat penting. Proses partisipatif dapat berwujud presentasi, konsultasi dan diskusi untuk menggali kondisi dan preferensi masyarakat. Hal tersebut juga memberikan kesempatan tersendiri kepada perancang untuk mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip bangunan sehat dan ramah lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih atas terlaksananya kegiatan masyarakat ini kepada Ketua RW 06 Medokan Asri Barat Surabaya yaitu Bapak Dwi Kaminarijanto alias Bapak Totok serta warga RW 06 Medokan Asri Barat Surabaya.

Referensi

- Al-Ghin, M. N., Santoso, E. B., Purnomo, A., Setiawan, M. F., & Wicaksono, D. (2023). Sosialisasi Usulan Desain Balai RT.05/RW.01, Kelurahan Petompon, Kecamatan Gajahmungkur, Semarang. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/budimas.v6i1.11273>
- Dewi, C. P., Alfianto, I., Hajji, A. M., Ramadhani, V. M., Efendi, M., & Aris Ichwanto, M. (2022). Bantuan Perencanaan Redesain Balai Desa Supiturang Berbasis Konsep Sustainable Architecture di Desa Supituran, Kecamatan Karangploso. *JP2T: Jurnal Pendidikan, Pengabdian Dan Teknologi*, 3(2), 92–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um080v3i22022p92-98>
- Djari, C., & Arrouf, A. (2019). The impact of viewing images of precedents on the cognitive process of architectural idea generation. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED, 2019-August*, 209–218. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.24>
- Dymchenko, M., Brykova, N., & Lokonova, I. (2021). Architectural form as a subject of cultural communication. *E3S Web of Conferences*, 281. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202128102003>
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 3 Tahun 2017*, 3, 85–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.2168>
- Hakim, A. (2023). *Cak Eri minta 1.159 Balai RW di Surabaya tak hanya untuk tempat kumpul*. ANTARA News Biro Jatim. <https://jatim.antaranews.com/berita/724689/cak-eri-minta-1159-balai-rw-di-surabaya-tak-hanya-untuk-tempat-kumpul>
- LaGro, Jr. J. A. (2013). *Site Analysis: Informing Context-Sensitive and Sustainable Site Planning and Design* (3rd ed.). John Wiley & Sons. <https://books.google.co.id/books?id=6rllpzPN7rUC>
- Maharani, R. T., & Fitriyanto, D. A. (2022). Biophilic Design to Enhance Residence Comfort in Covid Era. *Journal of Architectural and Engineering Research*, 2, 41–51. <https://doi.org/10.54338/27382656-2022.2-007>
- Perwithosuci, W., Andriyani, N., Hidayah, N., Oftasari, Y., Qomarun, Q., & Kisnawaty, S. W. (2024). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung kemandirian pangan di Desa Mundu, Klaten, Jawa Tengah. *Penamas: Journal of Community Service*, 4(2), 209–219. <https://doi.org/10.53088/penamas.v4i2.965>
- Pratama, D., & Teh, S. W. (2020). Balai Pelayanan Warga. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1755–1766. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8616>
- Priya, R.S., Shabitha, P., & Radhakrishnan, S. (2020). Collaborative and participatory design approach in architectural design studios. *Social Sciences and Humanities Open*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100033>
- Soesilo, R. (2022). Telaah Filosofis Atas Arsitektur Digital Kasus Studi Arsitektur Digital Neo-Nusantara di Ibu Kota Negara (IKN). *JoDA Journal of Digital Architecture*, 2(1), 3–8. <https://doi.org/10.24167/joda.v2i1.5542>
- Sunarya, W., Avenzoar, A., & Utomo, H. P. (2024). Defining Wellness-Focused Design for Rural Tourism: Study Case of Penanggungan Village. *IOP Conference Series*:

Earth and Environmental Science 1351, 1351(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1351/1/012007>

Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>

Xu, L., Hendrickson, S. A., Hettwer, E., Ziv, H., Van Der Hoek, A., & Richardson, D. J. (2006). Towards supporting the architecture design process through evaluation of design alternatives. *Proceedings of the ISSTA 2006 Workshop on Role of Software Architecture for Testing and Analysis, ROSATEA '06, 2006*, 81–87.
<https://doi.org/10.1145/1147249.1147260>

Zakariya, A. F., Susanti, W. D., & Paryoko, V. G. P. J. (2023). Innovative Integration: Exploring AI Art Platforms in Architectural Education for Mosque Facade Design. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 2(1), 47–56.
<https://doi.org/10.33650/ijess.v2i1.7214>